



Konsep Definisi Ilmu Logika Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Filsafat Islam

Ahda Khilwa Sabrina¹, Annisatun Nasfa Nurmarifah², Mar'atus Sholihah³, Puji Lestari⁴, Deassy Arestya Saksitha⁵,

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: ahdakhilwasabrinabrasrina@gmail.com, anniesa.nasfa@gmail.com, maratussholihahhh0@gmail.com, puji07729@gmail.com

Article received: 01 Januari 2025, Review process: 17 Januari 2025

Article Accepted: 15 Maret 2025, Article published: 08 April 2025

ABSTRACT

This study examines the concept of the definition of the science of logic and its implications in the learning of Islamic philosophy. Logic, as the science of correct reasoning, has become an essential instrument in the tradition of Islamic philosophy since the time of al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, and continues in the contemporary era. This research aims to: (1) analyze the concept of the definition of the science of logic from the perspective of Islamic philosophy, (2) identify the role of logic in the development of Islamic philosophy, and (3) formulate the implications of the concept of the definition of the science of logic in the learning of Islamic philosophy. The research method uses a qualitative approach with a literature review of primary works of Muslim philosophers and secondary studies on logic and Islamic philosophy. The findings of the study show that: (1) the science of logic in Islamic philosophy is defined as "ālat al-'ulūm" (the instrument of knowledge), which functions as a standard for the truth of reasoning, (2) logic becomes the methodological foundation that allows for the development of various branches of Islamic philosophy, and (3) a comprehensive understanding of the concept of the definition of the science of logic has implications for improving the quality of Islamic philosophy learning by developing systematic, analytical, and critical reasoning skills. This research contributes to the development of a more integrative method of teaching Islamic philosophy by positioning logic as a fundamental instrument

Keywords: Science of Logic, Definition, Islamic Philosophy, Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep definisi ilmu logika dan implikasinya dalam pembelajaran filsafat Islam. Logika sebagai ilmu tentang penalaran yang benar telah menjadi instrumen penting dalam tradisi filsafat Islam sejak masa al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, hingga era kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep definisi ilmu logika dalam perspektif filsafat Islam, (2) mengidentifikasi peranan ilmu logika dalam perkembangan filsafat Islam, dan (3) merumuskan implikasi konsep definisi ilmu logika terhadap pembelajaran filsafat Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis pustaka terhadap karya-karya primer filsuf Muslim serta kajian sekunder tentang logika dan filsafat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ilmu

logika dalam filsafat Islam didefinisikan sebagai "*ālāt al-'ulūm*" (instrumen ilmu pengetahuan) yang berfungsi sebagai standar kebenaran penalaran, (2) logika menjadi fondasi metodologis yang memungkinkan pengembangan berbagai cabang filsafat Islam, dan (3) pemahaman komprehensif terhadap konsep definisi ilmu logika berimplikasi pada peningkatan kualitas pembelajaran filsafat Islam melalui pengembangan kemampuan penalaran sistematis, analitis, dan kritis. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran filsafat Islam yang lebih integratif dengan menempatkan logika sebagai instrumen fundamental

Kata Kunci: Ilmu Logika, Definisi, Filsafat Islam, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Ilmu logika dalam tradisi intelektual Islam telah memainkan peran sentral dalam pembangunan, pengembangan, dan transmisi pengetahuan filosofis sejak periode klasik hingga era kontemporer. Sebagai instrumen penalaran yang sistematis, logika tidak hanya menjadi alat verifikasi kebenaran, tetapi juga metode untuk mengkonstruksi argumentasi yang valid dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, termasuk teologi (*kalām*), hukum (*fiqh*), dan filsafat (*falsafah*).

Sejarah mencatat bahwa ilmu logika diperkenalkan ke dunia Islam melalui gerakan penerjemahan karya-karya Aristoteles yang diinisiasi oleh Khalifah al-Ma'mun pada abad ke- 9 Masehi. Filsuf Muslim seperti al-Kindi (801-873 M), al-Farabi (870-950 M), dan Ibnu Sina (980-1037 M) tidak hanya menerjemahkan dan mengomentari karya-karya logika Aristoteles, tetapi juga mengembangkan sistem logika yang disesuaikan dengan konteks pemikiran Islam. Perkembangan ini menunjukkan adanya proses adaptasi, integrasi, dan transformasi ilmu logika dalam konteks budaya dan intelektual Islam.

Meskipun peran ilmu logika dalam filsafat Islam sangat signifikan, kajian mendalam tentang konsep definisi ilmu logika dan implikasinya dalam pembelajaran filsafat Islam masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis konsep definisi ilmu logika dalam perspektif filsafat Islam dan merumuskan implikasinya terhadap pembelajaran filsafat Islam di era kontemporer

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis pustaka (*library research*). Sumber data primer meliputi karya-karya filsuf Muslim yang membahas tentang logika, seperti *Risālah fī al-Mantiq* (al-Kindi), *Ihsā' al-'Ulūm* (al-Farabi), *al-Shifā'* (Ibnu Sina), dan *Tahāfut al-Falāsifah* (al-Ghazali). Sumber sekunder mencakup kajian kontemporer tentang logika dan filsafat Islam. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data dari sumber-sumber tertulis; (2) penyajian data dalam bentuk narasi analitis; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Definisi Ilmu Logika dalam Perspektif Filsafat Islam

Kajian terhadap karya-karya filsuf Muslim klasik menunjukkan bahwa ilmu logika dalam perspektif filsafat Islam didefinisikan melalui beberapa aspek fundamental:

1. Logika sebagai Instrumen Ilmu (Ālat al-'Ulūm) Al-Farabi, yang dikenal sebagai al-Mu'allim al-Thānī (Guru Kedua setelah Aristoteles), dalam *Ihsā' al-'Ulūm* (Klasifikasi Ilmu-ilmu) mendefinisikan logika sebagai "instrumen ilmu" (ālat al-'ulūm) yang memberikan kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan akal dalam mencapai kebenaran. Lebih lanjut, al-Farabi menyatakan: "Al-mantiq yu'tī jamī'an qawānīn allatī min sha'nihā an tusahḥiha al-'aql wa tusaddida al-insān naḥwa tariq al-ṣawāb" (Logika memberikan seluruh kaidah yang dapat meluruskan akal dan mengarahkan manusia menuju jalan kebenaran). Definisi ini menegaskan fungsi instrumental logika dalam aktivitas keilmuan, di mana logika bukan sekadar disiplin teoretis, tetapi alat metodologis yang diperlukan untuk pengembangan berbagai disiplin ilmu.
2. Logika sebagai Kriteria Kebenaran (Mi'yār al-'Ilm) Al-Ghazali, meskipun mengkritik beberapa aspek filsafat, mengakui signifikansi logika sebagai instrumen untuk menguji validitas penalaran. Dalam *Mi'yār al-'Ilm* (Kriteria Ilmu), al-Ghazali mendefinisikan logika sebagai: "Qānūn al-fikr alladhī yamtani'u ma'ahu al-khata' fī al-fikr" (Aturan berpikir yang dengannya kesalahan dalam pemikiran dapat dihindari). Al-Ghazali menekankan bahwa logika berfungsi sebagai "timbangan" (mīzān) untuk menimbang argumen dan memisahkan yang benar dari yang salah. Pendekatan ini menegaskan peran epistemologis logika dalam menentukan keabsahan pengetahuan.
3. Logika sebagai Metode Demonstrasi (Burhān) Ibnu Sina dalam magnum opus filosofisnya, *al-Shifā'*, khususnya pada bagian logika (al-Mantiq), mendefinisikan logika sebagai ilmu yang mempelajari metode-metode demonstrasi (burhān) yang menghasilkan keyakinan (yaqīn). Menurut Ibnu Sina: "Al-mantiq huwa al-'ilm alladhī yu'raf bihi kayfa yantaqil al-insān min al-ma'lūmāt ilā al-majhūlāt" (Logika adalah ilmu yang dengannya diketahui bagaimana manusia berpindah dari hal-hal yang telah diketahui kepada hal-hal yang belum diketahui). Definisi ini menekankan aspek metodologis logika dalam proses penemuan pengetahuan baru melalui inferensi dari premis-premis yang telah diketahui.
4. Logika sebagai Bahasa Universal Akal (Lisān al-'Aql) Ibn Hazm al-Andalusi dalam karyanya *al-Taqrīb li Ḥadd al-Mantiq* mendefinisikan logika sebagai "bahasa universal akal" (lisān al-'aql) yang melampaui batasan bahasa-bahasa partikular. Menurut Ibn Hazm: "Al-mantiq lisān al-'aql wa huwa wāḥid fī jamī' al-nās 'alā ikhtilāf lughatihim" (Logika adalah bahasa akal dan ia seragam di antara semua manusia terlepas dari perbedaan bahasa mereka). Definisi ini menekankan universalitas prinsip-prinsip logika yang

berlaku lintas budaya dan bahasa, menegaskan peran logika sebagai fondasi komunikasi rasional antar tradisi intelektual yang berbeda. Analisis di atas menunjukkan bahwa konsep definisi ilmu logika dalam filsafat Islam tidak monolitik, melainkan multidimensional, mencakup aspek instrumental, epistemologis, metodologis, dan linguistik. Keragaman definisi ini mencerminkan kompleksitas dan kedalaman pemahaman filsuf Muslim terhadap ilmu logika.

Peranan Ilmu Logika dalam Perkembangan Filsafat Islam

Ilmu logika telah memainkan peran vital dalam perkembangan filsafat Islam melalui beberapa aspek berikut:

1. Fondasi Metodologis Logika menjadi fondasi metodologis yang memungkinkan pengembangan berbagai cabang filsafat Islam. Al-Farabi dalam *Ihsā' al-'Ulūm* menempatkan logika sebagai prasyarat untuk mempelajari disiplin-disiplin filosofis lainnya, seperti metafisika, fisika, etika, dan politik. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* yang menyatakan bahwa logika adalah "pengantar ilmu-ilmu filosofis" (*muqaddimat al-'ulūm al-falsafiyyah*).
2. Instrumen Dialog Antartradisi Logika berfungsi sebagai instrumen dialog antara tradisi intelektual Islam dengan tradisi filosofis Yunani, Persia, dan India. Melalui kerangka logika yang sistematis, filsuf Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina mampu mengintegrasikan konsep-konsep filosofis dari berbagai tradisi ke dalam sintesis yang koheren dengan prinsip-prinsip Islam.
3. Mediasi antara Wahyu dan Akal Dalam konteks filsafat Islam, logika berperan sebagai mediator antara wahyu (*naql*) dan akal (*'aql*). Ibnu Rushd (Averroes) dalam *Fasl al-Maḳāl* menggunakan prinsip-prinsip logika untuk menunjukkan harmonisasi antara kebenaran filosofis dan kebenaran religius. Menurutnya, jika terjadi pertentangan antara wahyu dan hasil penalaran filosofis, maka teks wahyu harus diinterpretasikan secara alegoris (*ta'wīl*) sesuai dengan prinsip-prinsip logika.
4. Pengembangan Epistemologi Islam Logika berkontribusi pada pengembangan teori pengetahuan dalam filsafat Islam. Ibnu Sina dalam *al-Burhān* (bagian dari *al-Shifā'*) mengembangkan epistemologi yang menggabungkan metode demonstratif logika dengan intuisi intelektual (*ḥads*). Pendekatan ini memengaruhi perkembangan epistemologi dalam tradisi filsafat iluminasionis (*ḥikmah al-ishrāq*) Suhrawardi dan filsafat transenden (*ḥikmah muta'āliyah*) Mulla Sadra.
5. Kritik dan Reformulasi Filsafat Logika juga menjadi instrumen untuk mengkritik dan mereformulasi posisi filosofis. Al-Ghazali dalam *Tahāfut al-Falāsifah* (Kerancuan Para Filsuf) menggunakan prinsip-prinsip logika untuk mengkritik inkonsistensi dalam sistem metafisika para filsuf paripatetik. Sementara itu, Ibnu Taymiyyah dalam *al-Radd 'alā al-*

Mantiqiyyīn (Bantahan terhadap Para Ahli Logika) mengkritik beberapa aspek logika Aristotelian dan menawarkan reformulasi yang lebih sesuai dengan perspektif epistemologi Islam

Implikasi Konsep Definisi Ilmu Logika terhadap Pembelajaran Filsafat Islam

Pemahaman terhadap konsep definisi ilmu logika dalam filsafat Islam memiliki implikasi signifikan terhadap pembelajaran filsafat Islam kontemporer:

1. Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran Konsep logika sebagai alat al-'ulūm (instrumen ilmu) berimplikasi pada pendekatan integratif dalam pembelajaran filsafat Islam. Pendekatan ini menempatkan logika bukan sebagai disiplin terpisah, melainkan sebagai komponen integral yang menjiwai seluruh struktur pembelajaran filsafat Islam. Kurikulum filsafat Islam perlu dirancang dengan menempatkan prinsip-prinsip logika sebagai kerangka metodologis yang mengikat berbagai tema dalam filsafat Islam.
2. Pengembangan Kemampuan Analitis dan Kritis Konsep logika sebagai mi'yār al-'ilm (kriteria ilmu) berimplikasi pada pengembangan kemampuan analitis dan kritis dalam pembelajaran filsafat Islam. Mahasiswa perlu dilatih untuk menganalisis struktur argumentasi dalam teks-teks filsafat Islam, mengidentifikasi premis-premis tersembunyi, dan mengevaluasi validitas kesimpulan berdasarkan prinsip-prinsip logika.
3. Metode Dialogis dalam Pembelajaran Peran logika sebagai bahasa universal akal (lisān al-'aql) berimplikasi pada penerapan metode dialogis dalam pembelajaran filsafat Islam. Metode ini memungkinkan dialog intelektual antara berbagai perspektif dalam filsafat Islam, seperti tradisi paripatetik, iluminasionis, dan eksistensialis, serta dialog dengan tradisi filosofis di luar Islam. Pendekatan ini memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap kompleksitas dan dinamika filsafat Islam.
4. Kontekstualisasi Filsafat Islam Pemahaman terhadap dinamika definisi logika dalam filsafat Islam berimplikasi pada upaya kontekstualisasi filsafat Islam dalam menjawab tantangan kontemporer. Mahasiswa perlu didorong untuk menerapkan prinsip-prinsip logika dalam menganalisis isu-isu kontemporer seperti pluralisme, sekularisme, modernitas, dan globalisasi dari perspektif filsafat Islam.
5. Revitalisasi Tradisi Perdebatan Filosofis Konsep logika sebagai metode demonstrasi (burhān) berimplikasi pada revitalisasi tradisi perdebatan filosofis (munāẓarah) dalam pembelajaran filsafat Islam. Format pembelajaran dapat mencakup simulasi perdebatan filosofis yang mengharuskan mahasiswa untuk merumuskan argumen yang valid dan mengkritisi argumen lawan berdasarkan prinsip-prinsip logika

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Ilmu logika dalam filsafat Islam didefinisikan melalui berbagai aspek, meliputi logika sebagai

instrumen ilmu (*ālat al-'ulūm*), kriteria kebenaran (*mi'yār al-'ilm*), metode demonstrasi (*burhān*), dan bahasa universal akal (*lisān al-'aql*). Keragaman definisi ini mencerminkan kompleksitas dan kedalaman pemahaman filsuf Muslim terhadap ilmu logika. (2) Ilmu logika memainkan peran vital dalam perkembangan filsafat Islam sebagai fondasi metodologis, instrumen dialog antartradisi, mediator antara wahyu dan akal, kontributor pengembangan epistemologi Islam, serta alat kritik dan reformulasi filosofis. (3) Pemahaman terhadap konsep definisi ilmu logika berimplikasi pada pengembangan pendekatan integratif, pengembangan kemampuan analitis dan kritis, penerapan metode dialogis, kontekstualisasi filsafat Islam, dan revitalisasi tradisi perdebatan filosofis dalam pembelajaran filsafat Islam

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Farabi. (1968). *Ihsā' al-'Ulūm* (U. Amin, Ed.). Cairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Al-Ghazali. (1990). *Mi'yār al-'Ilm* (S. Dunya, Ed.). Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali. (2000). *Tahāfut al-Falāsifah* (M. Bouyges, Ed.). Beirut: Dar al-Machreeq
- Al-Jabiri, M. A. (2001). *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Center for Arab Unity Studies.
- Bakar, O. (1998). *Classification of Knowledge in Islam*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Corbin, H. (1993). *History of Islamic Philosophy* (L. Sherrard, Trans.). London: Kegan Paul International.
- Gutas, D. (1998). *Greek Thought, Arabic Culture*. London: Routledge.
- Ibn Hazm. (1959). *Al-Taqrīb li Ḥadd al-Mantiq* (I. Abbas, Ed.). Beirut: Dar al-Hayat.
- Ibn Khaldun. (2005). *The Muqaddimah: An Introduction to History* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton: Princeton University Press.
- Ibn Rushd. (1983). *Fasl al-Maqāl* (M. Amarah, Ed.). Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Ibn Sina. (1956). *Al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt* (S. Dunya, Ed.). Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Ibn Sina. (1965). *Al-Shifā': Al-Mantiq* (I. Madkour, Ed.). Cairo: Al-Hay'ah al-Ammah li Shu'un al-Matabi.
- Ibn Taymiyyah. (2005). *Al-Radd 'alā al-Mantiqiyyīn* (A. S. al-Nashar, Ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Leaman, O. (2002). *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Morewedge, P. (Ed.). (1979). *Islamic Philosophical Theology*. Albany: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1993). *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Albany: State University of New York Press.
- Nasr, S. H., & Leaman, O. (Eds.). (1996). *History of Islamic Philosophy*. London: Routledge.
- Rahman, F. (1979). *Islam* (2nd ed.). Chicago: University of Chicago Press.

-
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill.
- Street, T. (2004). Arabic Logic. In D. M. Gabbay & J. Woods (Eds.), *Handbook of the History of Logic* (Vol. 1, pp. 523-596). Amsterdam: Elsevier.
- Watt, W. M. (1985). *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.